

FILSAFAT PENDIDIKAN KONTEMPORER

Dr. Ambo Sakka, M.Pd

FILSAFAT PENDIDIKAN KONTEMPORER

Dr. Ambo Sakka, M.Pd

Penerbit Widina

FILSAFAT PENDIDIKAN KONTEMPORER

Penulis:
Dr. Ambo Sakka, M.Pd.

Desain Cover:
Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Bila Nurfadillah

ISBN:
978-634-317-098-3

Cetakan Pertama:
Juli, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul "Filsafat Pendidikan Kontemporer" ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai salah satu upaya untuk memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian filsafat pendidikan, khususnya dalam memahami hubungan antara filsafat, ilmu pengetahuan, dan praktik pendidikan di era kontemporer.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Di tengah dinamika tersebut, filsafat pendidikan memiliki peran penting sebagai landasan reflektif dan kritis dalam memahami hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, serta nilai-nilai yang melandasi proses pendidikan. Oleh karena itu, kajian filsafat pendidikan menjadi semakin relevan untuk dikembangkan dalam rangka membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan.

Buku ini disusun secara sistematis mulai dari pembahasan mengenai filsafat ilmu dan sarana berpikir ilmiah, seperti bahasa, matematika, statistik, dan logika, hingga refleksi filosofis terhadap berbagai isu pendidikan kontemporer, termasuk pendidikan nilai, perspektif gender, psikologi remaja, pendidikan berbasis kompetensi, pendidikan anak usia dini, homeschooling, serta pendidikan keguruan. Dengan pendekatan tersebut, buku ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara filsafat dan praktik pendidikan.

Buku ini ditujukan terutama bagi pembaca dari kalangan pendidikan, calon pendidik, serta para akademisi yang memiliki minat terhadap kajian filsafat pendidikan. Penulis berharap buku ini dapat menjadi salah satu referensi yang membantu pembaca dalam memahami konsep-konsep dasar filsafat pendidikan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengkaji berbagai persoalan pendidikan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang filsafat pendidikan, serta menjadi salah satu kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Maret, 2026

Dr. Ambo Sakka, M.Pd.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ajar ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai filsafat pendidikan kontemporer, yang tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai kerangka reflektif dalam memahami berbagai persoalan pendidikan di era modern. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, pendidikan dituntut untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan kemanusiaan peserta didik secara utuh.

Buku ini disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan kajian filsafat ilmu, sarana berpikir ilmiah, serta berbagai isu pendidikan kontemporer seperti pendidikan nilai, perspektif gender, psikologi remaja, pendidikan berbasis kompetensi, pendidikan anak usia dini, hingga homeschooling dan pendidikan keguruan. Melalui pendekatan konseptual dan kritis, penulis berupaya menghadirkan pembahasan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan praktik pendidikan di lapangan. Harapannya, buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca, dosen, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap dinamika pendidikan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

April, 2026

Dr. Ambo Sakka, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
PRAKATA ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vi**
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
A. Filsafat Pendidikan di Era Kontemporer 1
B. Fokus dan Ruang Lingkup Pembahasan 9
C. Tujuan dan Manfaat Buku 10
D. Sistematika Penulisan Buku 11
E. Pertanyaan Reflektif dan Latihan 13
BAB 2 FILSAFAT ILMU DALAM KONTEKS SARANA ILMIAH **15**
A. Pendahuluan 15
B. Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran 16
C. Uraian Materi 16
D. Latihan 25
E. Rangkuman Materi 26
BAB 3 FILSAFAT DAN SARANA BERPIKIR ILMIAH **27**
A. Pendahuluan 27
B. Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran 28
C. Uraian Materi 28
D. Latihan 31
E. Rangkuman Materi 32
BAB 4 BAHASA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SEBAGAI SARANA BERPIKIR ILMIAH **33**
A. Pendahuluan 33
B. Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran 34
C. Uraian Materi 35
D. Latihan 40
E. Rangkuman Materi 40
BAB 5 MATEMATIKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SEBAGAI SARANA BERPIKIR ILMIAH **43**
A. Pendahuluan 43
B. Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran 45
C. Uraian Materi 46
D. Latihan 55
E. Rangkuman Materi 56

BAB 6 STATISTIK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SEBAGAI SARANA BERPIKIR ILMIAH 59
A. Pendahuluan 59
B. Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran 60
C. Uraian Materi 60
D. Latihan 66
E. Rangkuman Materi 66
BAB 7 LOGIKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SEBAGAI DASAR BERPIKIR ILMIAH 69
A. Pendahuluan 69
B. Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran 71
C. Uraian Materi 72
D. Latihan 83
E. Rangkuman Materi 84
BAB 8 KEMAJUAN ILMU DAN KRISIS KEMANUSIAAN DALAM FILSAFAT 87
A. Pendahuluan 87
B. Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran 88
C. Uraian Materi 89
D. Latihan 95
E. Rangkuman Materi 95
BAB 9 PENGUKURAN DAN EVALUASI DALAM PENDIDIKAN: PERSPEKTIF FILOSOFIS 97
A. Pendahuluan 97
B. Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran 98
C. Uraian Materi 99
D. Latihan 109
E. Rangkuman Materi 110
BAB 10 ORIENTASI BARU PENDIDIKAN NILAI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN 113
A. Pendahuluan 113
B. Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran 114
C. Uraian Materi 115
D. Latihan 125
E. Rangkuman Materi 126
BAB 11 PEREMPUAN DAN PERSPEKTIF GENDER 129
A. Pendahuluan 129
B. Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran 131
C. Uraian Materi 132
D. Latihan 142

E. Rangkuman Materi 144
BAB 12 PSIKOLOGI REMAJA DALAM KONTEKS FILSAFAT ILMU 147
A. Pendahuluan..... 147
B. Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran 148
C. Uraian Materi 149
D. Latihan 156
E. Rangkuman Materi 156
BAB 13 PENDIDIKAN BERBASIS KOMPETENSI.....159
A. Pendahuluan..... 159
B. Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran 161
C. Uraian Materi 162
D. Latihan 172
E. Rangkuman Materi 174
BAB 14 PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD).....177
A. Pendahuluan..... 177
B. Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran 179
C. Uraian Materi 180
D. Latihan 190
E. Rangkuman Materi 192
BAB 15 *HOMESCHOOLING* DAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.....195
A. Pendahuluan..... 195
B. Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran 196
C. Uraian Materi 197
D. Latihan 204
E. Rangkuman Materi 205
BAB 16 PENDIDIKAN KEGURUAN.....207
A. Pendahuluan..... 207
B. Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran 208
C. Uraian Materi 209
D. Latihan 216
E. Rangkuman Materi 216
RANGKUMAN 218
DAFTAR PUSTAKA.....223
GLOSARIUM 229
PROFIL PENULIS.....233

BAB 1

PENDAHULUAN

A. FILSAFAT PENDIDIKAN DI ERA KONTEMPORER

a. Konteks Pembahasan

Filsafat pendidikan merupakan cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, serta nilai-nilai yang mendasari proses pendidikan. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern, filsafat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai kerangka reflektif dalam memahami berbagai persoalan pendidikan yang muncul di masyarakat.

Di era kontemporer, pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial budaya, globalisasi, serta tuntutan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Situasi ini menuntut adanya pendekatan yang lebih kritis dan reflektif dalam memahami pendidikan, sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada *transfer* pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan nilai, karakter, dan kemanusiaan.

Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai filsafat pendidikan kontemporer melalui pendekatan konseptual dan kritis terhadap teori dan praktik pendidikan. Pembahasan dalam buku ini tidak hanya menyoroti aspek teoretis filsafat pendidikan, tetapi juga mengaitkannya dengan berbagai fenomena dan praktik pendidikan yang berkembang dalam masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Globalisasi, revolusi digital, serta percepatan arus informasi telah mempengaruhi cara manusia berpikir, berkomunikasi, dan belajar. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses *transfer* pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif yang memungkinkan manusia beradaptasi dengan perubahan zaman (Tilaar, 2012). Perubahan paradigma pendidikan

BAB 2

FILSAFAT ILMU DALAM KONTEKS SARANA ILMIAH

A. PENDAHULUAN

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang secara sistematis mengkaji hakikat, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Dalam konteks sarana ilmiah, filsafat ilmu berperan sebagai landasan *epistemologis* yang memberikan kerangka berpikir bagi para ilmuwan dalam membangun dan mengembangkan pengetahuan secara rasional dan terstruktur. Jujun S. Suriasumantri (2010) menegaskan bahwa filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai refleksi atas ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai panduan dalam penggunaan sarana-sarana ilmiah seperti bahasa, matematika, statistika, dan logika. Sarana-sarana tersebut bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan merupakan instrumen fundamental yang membentuk cara manusia memperoleh, menyusun, dan mengomunikasikan pengetahuan secara ilmiah. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap filsafat ilmu menjadi prasyarat mutlak bagi siapa pun yang hendak terlibat dalam kegiatan keilmuan yang sahih dan bertanggung jawab (Beerling, Kwee, Mooij, & Van Peursen, 1988; Popper, 2002).

Dalam perspektif pendidikan kontemporer, hubungan antara filsafat ilmu dan sarana ilmiah memiliki dampak yang sangat luas dan mendalam. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari upaya pengembangan kemampuan berpikir ilmiah peserta didik, yang pada dasarnya bertumpu pada penguasaan dan pemanfaatan sarana-sarana ilmiah secara tepat dan kritis. Sebagaimana dikemukakan oleh Koento Wibisono (2005), keterkaitan antara filsafat ilmu dan sarana berpikir ilmiah mencerminkan upaya manusia untuk memahami realitas secara lebih mendalam melalui prosedur-prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual. Di era kontemporer ini, tantangan terhadap dunia pendidikan semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan ledakan informasi

BAB 3

FILSAFAT DAN SARANA BERPIKIR ILMIAH

A. PENDAHULUAN

Filsafat dan sarana berpikir ilmiah merupakan dua entitas yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan fundamental dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Filsafat, sebagai induk dari segala disiplin ilmu, tidak hanya berperan sebagai landasan *ontologis* dan *epistemologis* bagi ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing dalam proses berpikir ilmiah yang sistematis, kritis, dan reflektif. Dalam tradisi pemikiran Barat, hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan telah berlangsung sejak zaman Yunani Kuno, ketika para filsuf seperti Aristoteles dan Plato meletakkan dasar-dasar pemikiran rasional yang kemudian menjadi cikal bakal metode ilmiah modern (Russell, 2009). Filsafat memberikan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat realitas, cara memperoleh pengetahuan, serta kriteria kebenaran yang kemudian dijawab dan dikembangkan oleh ilmu pengetahuan melalui berbagai sarana berpikir ilmiah yang tersedia. Dalam konteks ini, sarana berpikir ilmiah yang meliputi bahasa, matematika, statistik, dan logika bukan sekadar alat teknis semata, melainkan merupakan instrumen filosofis yang memungkinkan manusia memahami dan menjelaskan realitas secara lebih sistematis dan terstruktur (Suriasumantri, 2009). Dengan demikian, kajian mengenai filsafat dan sarana berpikir ilmiah menjadi sangat penting dalam membangun pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana ilmu pengetahuan dikembangkan, divalidasi, dan diterapkan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam konteks pendidikan.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, kemampuan berpikir ilmiah merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap individu terdidik. Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah menuntut generasi penerus untuk tidak hanya memiliki pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang diperlukan dalam menghadapi berbagai

BAB 4

BAHASA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SEBAGAI SARANA BERPIKIR ILMIAH

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur paling fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk berpikir dan bersosial. Dalam perspektif filsafat, bahasa bukan sekadar sistem tanda atau alat komunikasi semata, melainkan merupakan medium utama yang memungkinkan manusia memikirkan, mengekspresikan, dan mentransmisikan pengetahuan lintas ruang dan waktu. Aristoteles telah lama menegaskan bahwa manusia adalah *zoon logikon*, makhluk yang memiliki *logos* yang secara bersamaan berarti akal budi dan bahasa sebuah pandangan yang menempatkan bahasa dan pikiran sebagai dua sisi dari satu keping yang sama (Aristotle, *trans.* 1998). Dalam tradisi filsafat analitik yang berkembang pesat pada abad ke-20, bahasa bahkan ditempatkan sebagai objek utama kajian filosofis. Ludwig Wittgenstein, salah satu filsuf paling berpengaruh abad ke-20, menegaskan dalam karyanya *Tractatus Logico-Philosophicus* bahwa batas-batas bahasaku adalah batas-batas duniaku, sebuah pernyataan yang menegaskan betapa mendasarnya peran bahasa dalam membentuk pemahaman manusia tentang realitas (Wittgenstein, 1922). Pandangan ini kemudian berkembang dalam aliran filsafat bahasa biasa yang menekankan bahwa banyak persoalan filosofis sesungguhnya bersumber dari kerancuan penggunaan bahasa, sehingga klarifikasi linguistik menjadi tugas utama filsafat. Dalam konteks ilmu pengetahuan, bahasa memegang peran yang sangat strategis sebagai sarana berpikir ilmiah, karena melalui bahasalah konsep-konsep, teori-teori, hipotesis, dan temuan-temuan ilmiah dapat dirumuskan, dikomunikasikan, diperdebatkan, dan dikembangkan secara kolektif dalam komunitas keilmuan (Suriasumantri, 2009).

BAB 5

MATEMATIKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SEBAGAI SARANA BERPIKIR ILMIAH

A. PENDAHULUAN

Matematika telah hadir dalam kehidupan manusia jauh sebelum ia dikenal sebagai disiplin ilmu yang formal dan sistematis. Sejak peradaban-peradaban kuno di Mesopotamia, Mesir, India, dan Tiongkok, manusia telah menggunakan prinsip-prinsip matematis dasar untuk keperluan praktis seperti pengukuran tanah, pembangunan bangunan megah, perhitungan kalender, dan pencatatan transaksi perdagangan. Namun demikian, transformasi terbesar dalam sejarah matematika terjadi ketika bangsa Yunani Kuno, khususnya melalui karya monumental Euklides dalam *Elements* sekitar 300 SM, mengubah matematika dari sekadar kumpulan pengetahuan praktis menjadi suatu sistem pengetahuan deduktif yang dibangun secara ketat di atas fondasi aksioma dan definisi yang *eksplisit*. Transformasi ini bukan hanya merupakan lompatan besar dalam sejarah matematika itu sendiri, tetapi juga merupakan titik balik dalam sejarah pemikiran manusia secara keseluruhan, karena untuk pertama kalinya manusia berhasil membangun suatu bangunan pengetahuan yang kokoh dan tak terbantahkan semata-mata melalui kekuatan akal budi, tanpa bergantung pada otoritas tradisi, wahyu, atau pengalaman indrawi. Kline (1980) mencatat bahwa pencapaian Euklides ini menjadi model ideal bagi seluruh ilmu pengetahuan selama lebih dari dua milenia, sebuah standar kecermatan dan kepastian yang selalu menjadi aspirasi para ilmuwan dari berbagai disiplin dalam upaya mereka membangun pengetahuan yang sahih dan dapat diandalkan.

Perkembangan matematika memasuki babak baru yang paling revolusioner pada abad ke-17, ketika Isaac Newton dan Gottfried Wilhelm Leibniz secara *independen* menemukan kalkulus sebagai alat matematis untuk mendeskripsikan perubahan dan gerak. Penemuan ini membuka

BAB 6

STATISTIK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SEBAGAI SARANA BERPIKIR ILMIAH

A. PENDAHULUAN

Statistik merupakan salah satu sarana berpikir ilmiah yang paling fundamental dan berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam perspektif filsafat ilmu, statistik bukan sekadar kumpulan teknik matematis untuk mengolah data, melainkan merupakan suatu kerangka *epistemologis* yang memberikan landasan rasional bagi proses *inferensi* ilmiah di bawah kondisi ketidakpastian. Sejarah perkembangan statistik sangat erat kaitannya dengan perkembangan filsafat ilmu, khususnya dalam persoalan tentang bagaimana manusia dapat menarik kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan dari data *empiris* yang terbatas dan tidak sempurna. Ian Hacking dalam karyanya *The Emergence of Probability* menunjukkan bahwa kemunculan konsep probabilitas pada abad ke-17 merupakan salah satu revolusi *epistemologis* terpenting dalam sejarah pemikiran manusia, karena untuk pertama kalinya memberikan kerangka rasional untuk mengkuantifikasi dan mengelola ketidakpastian dalam penalaran manusia (Hacking, 1975). Revolusi *epistemologis* ini kemudian menjadi fondasi bagi berkembangnya statistik sebagai disiplin ilmu yang otonom pada abad ke-19 dan ke-20, dengan tokoh-tokoh seperti Karl Pearson, Ronald Fisher, Jerzy Neyman, dan Egon Pearson yang meletakkan dasar-dasar metodologis statistik *inferensial* modern. Dalam konteks ilmu pengetahuan kontemporer, statistik telah menjadi bahasa universal bagi komunikasi temuan-temuan *empiris* di hampir seluruh bidang keilmuan, dari ilmu-ilmu alam hingga ilmu-ilmu sosial dan *humaniora* (Salsburg, 2001).

Dalam konteks pendidikan dan kajian pendidikan, statistik memiliki peran yang sangat strategis sebagai sarana berpikir ilmiah yang memungkinkan para ahli dan praktisi pendidikan untuk memahami

BAB 7

LOGIKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SEBAGAI DASAR BERPIKIR ILMIAH

A. PENDAHULUAN

Logika merupakan salah satu pencapaian intelektual tertua dan paling fundamental dalam sejarah peradaban manusia. Jauh sebelum manusia mengenal fisika, kimia, atau psikologi sebagai disiplin ilmu yang otonom, mereka telah merasakan kebutuhan yang mendesak untuk memahami bagaimana seharusnya pikiran bekerja agar dapat menghasilkan kesimpulan yang benar dan dapat diandalkan. Aristoteles, filsuf Yunani Kuno yang hidup pada abad ke-4 SM, adalah orang pertama yang berhasil mengkodifikasikan logika sebagai sistem formal melalui karyanya yang dikenal sebagai *Organon*, sebuah kumpulan risalah tentang cara berpikir yang benar yang mencakup teori silogisme, teori kategori, dan teori tentang pembuktian ilmiah. Pencapaian Aristoteles ini sungguh luar biasa karena ia berhasil menunjukkan bahwa proses berpikir manusia, yang tampaknya begitu personal, intuitif, dan tidak terstruktur, sesungguhnya mengikuti pola-pola tertentu yang dapat diidentifikasi, dikaji, dan dirumuskan secara *eksplisit*. Dengan demikian, logika sejak kelahirannya telah berfungsi sebagai semacam tata bahasa dari akal budi, sebuah sistem aturan yang membedakan antara penalaran yang sahih dari yang cacat, antara argumen yang kuat dari yang lemah, antara kesimpulan yang sah dari yang tidak sah (Poedjawijatna, 1983). Warisan intelektual Aristoteles ini bertahan dan terus berkembang selama lebih dari dua ribu tahun, menjadikan logika sebagai fondasi yang menopang seluruh tradisi keilmuan dan filsafat Barat hingga hari ini.

Memasuki era modern, logika mengalami revolusi yang tidak kalah dramatis dari revolusi yang dialami oleh matematika dan ilmu-ilmu alam. Pada abad ke-19, Gottlob Frege melalui karyanya *Begriffsschrift* (1879) berhasil mengembangkan sistem logika simbolik yang jauh lebih *powerful*

BAB 8

KEMAJUAN ILMU DAN KRISIS KEMANUSIAAN DALAM FILSAFAT

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung secara *eksponensial* sejak era Pencerahan abad ke-17 dan ke-18 telah membawa perubahan-perubahan yang sangat fundamental dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan peradaban. Kemajuan ilmu pengetahuan modern telah menghadirkan pencapaian-pencapaian yang luar biasa: penaklukan terhadap berbagai penyakit yang sebelumnya mematikan, revolusi pertanian yang mengakhiri kelaparan massal di banyak penjuru dunia, revolusi industri yang melipatgandakan produktivitas ekonomi manusia, revolusi komunikasi yang menghubungkan seluruh penjuru bumi dalam jaringan informasi yang nyaris tak terbatas, hingga eksplorasi angkasa luar yang memperluas cakrawala pengetahuan manusia tentang alam semesta. Namun, di balik kemajuan yang menakjubkan ini, filsafat modern telah lama mengidentifikasi sebuah paradoks yang sangat mendalam: semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin besar pula ancaman terhadap dimensi kemanusiaan yang paling mendasar. Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno dalam karya monumental mereka *Dialectic of Enlightenment* menunjukkan bahwa Pencerahan gerakan intelektual yang menjanjikan pembebasan manusia melalui akal budi dan ilmu pengetahuan pada akhirnya justru menciptakan *bentuk-bentuk* dominasi dan penindasan baru yang jauh lebih sistematis dan sulit untuk dilawan daripada *bentuk-bentuk* penindasan sebelumnya (Horkheimer & Adorno, 1944/2002). Paradoks ini menjadi salah satu persoalan paling mendesak yang dihadapi filsafat kontemporer, dan dampaknya bagi pendidikan sebagai institusi yang bertanggung jawab untuk mempersiapkan generasi penerus dalam menghadapi tantangan peradaban sangat mendalam dan tidak dapat diabaikan.

BAB 9

PENGUKURAN DAN EVALUASI DALAM PENDIDIKAN: PERSPEKTIF FILOSOFIS

A. PENDAHULUAN

Kajian dan evaluasi pendidikan merupakan dua aktivitas ilmiah yang memiliki kedudukan sentral dalam pengembangan ilmu pendidikan. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis untuk mengumpulkan dan mengolah data, tetapi juga merupakan praktik epistemologis yang sarat dengan asumsi-asumsi filosofis mengenai hakikat pengetahuan, realitas pendidikan, dan cara-cara yang sah untuk memahaminya. Dalam perspektif filsafat ilmu, kajian pendidikan bukan sekadar prosedur metodologis, melainkan merupakan upaya manusia untuk memahami realitas pendidikan secara sistematis, kritis, dan bertanggung jawab. Sebagaimana dikemukakan oleh Suriasumantri (2010), setiap kegiatan ilmiah selalu bertumpu pada fondasi filosofis yang menentukan arah, metode, dan nilai dari pengetahuan yang dihasilkan. Dengan demikian, kajian filsafat terhadap kajian dan evaluasi pendidikan menjadi sangat penting untuk memahami landasan dan dampak terdalam dari setiap kegiatan ilmiah dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang hakikat kajian menjadi semakin relevan seiring dengan berkembangnya berbagai paradigma studi yang beragam. Perbedaan antara pendekatan *positivistik* dan *interpretatif*, misalnya, tidak hanya bersifat teknis-metodologis, tetapi mencerminkan perbedaan mendasar dalam asumsi ontologis dan epistemologis tentang hakikat realitas pendidikan dan cara terbaik untuk memahaminya. Kuhn (1970) menunjukkan bahwa perbedaan paradigma dalam ilmu pengetahuan bukan sekadar perbedaan dalam teknik, tetapi perbedaan dalam cara memandang dunia secara keseluruhan. Hal ini berlaku pula dalam kajian pendidikan, di mana pilihan paradigma secara langsung menentukan pertanyaan apa yang dianggap

BAB 10

ORIENTASI BARU PENDIDIKAN NILAI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN

A. PENDAHULUAN

Pendidikan nilai merupakan salah satu dimensi terpenting dan paling mendasar dalam seluruh bangunan filsafat pendidikan. Sejak zaman Yunani Kuno hingga era kontemporer, para filsuf dan pendidik telah menaruh perhatian yang besar terhadap pertanyaan tentang nilai-nilai apa yang seharusnya ditanamkan melalui pendidikan, bagaimana cara menanamkannya secara efektif, dan mengapa pendidikan nilai menjadi begitu penting bagi kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam perspektif filsafat pendidikan, nilai bukan sekadar konten yang ditransfer dari guru kepada peserta didik, melainkan merupakan dimensi yang menyentuh hakikat terdalam dari apa artinya menjadi manusia yang terdidik secara penuh dan utuh. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter moral yang kokoh sebagai fondasi bagi kehidupan individu dan kehidupan bersama yang bermartabat dan berkeadilan.

Dalam konteks perkembangan peradaban manusia yang semakin kompleks, pendidikan nilai menghadapi berbagai tantangan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Globalisasi yang mengaburkan batas-batas budaya dan nilai, revolusi digital yang mengubah cara manusia berinteraksi dan membentuk identitas, serta pluralisme nilai yang semakin intensif dalam masyarakat multikultural, semuanya menciptakan konteks baru yang menuntut orientasi segar dalam pendidikan nilai. Pertanyaan tentang nilai universal *versus* nilai partikular, tentang *relativisme* moral *versus absolutisme* etika, serta tentang bagaimana membentuk karakter yang kokoh di tengah arus perubahan yang deras, semuanya menjadi persoalan yang tidak dapat dielakkan oleh setiap pendidik dan pemikir pendidikan di

BAB 11

PEREMPUAN DAN PERSPEKTIF GENDER

A. PENDAHULUAN

Persoalan gender dan kedudukan perempuan dalam masyarakat merupakan salah satu tema yang paling fundamental, paling kontroversial, dan paling transformatif dalam sejarah pemikiran sosial dan filsafat modern. Sejak berabad-abad lamanya, berbagai peradaban di seluruh penjuru dunia telah membangun sistem-sistem sosial, budaya, hukum, dan pendidikan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat terhadap laki-laki, dengan legitimasi yang bersumber dari berbagai otoritas mulai dari pemaknaan teks-teks keagamaan, tradisi adat yang mengakar kuat, konstruksi filosofis tentang "kodrat" perempuan yang dianggap berbeda secara esensial dari laki-laki, hingga argumen-argumen ilmiah semu tentang inferioritas biologis atau intelektual perempuan. Namun sejak abad ke-18 dan semakin intensif sepanjang abad ke-19 dan ke-20, berbagai gerakan intelektual dan sosial mulai secara sistematis mempertanyakan, mengkritisi, dan menantang fondasi-fondasi ideologis dari subordinasi perempuan tersebut. Mary Wollstonecraft dalam *A Vindication of the Rights of Woman* (1792), John Stuart Mill dalam *The Subjection of Women* (1869), dan kemudian para pemikir feminis abad ke-20 seperti Simone de Beauvoir, Betty Friedan, bell hooks, dan Judith Butler, satu per satu membongkar asumsi-asumsi yang selama ini dianggap *natural* dan *given* tentang peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, menunjukkan bahwa banyak dari "kodrat" yang dikaitkan dengan perempuan sesungguhnya merupakan konstruksi sosial dan budaya yang dapat, dan harus, diubah demi terwujudnya masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua manusia tanpa terkecuali (Tong, 2009).

Perbedaan antara konsep "seks" yang merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dan "gender" yang merujuk pada konstruksi sosial, budaya, dan psikologis tentang maskulinitas dan femininitas, merupakan salah satu kontribusi konseptual terpenting dari

BAB 12

PSIKOLOGI REMAJA DALAM KONTEKS FILSAFAT ILMU

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan manusia yang paling kompleks, dinamis, dan penuh gejolak dalam perjalanan hidup individu. Dalam perspektif filsafat ilmu, psikologi remaja tidak sekadar dipahami sebagai kajian empiris tentang perilaku dan perkembangan individu pada rentang usia tertentu, melainkan sebagai bidang pengetahuan yang sarat dengan asumsi-asumsi filosofis yang mendalam tentang hakikat manusia, perkembangan, identitas, dan kebebasan. Istilah "*adolescence*" (remaja) sendiri baru memasuki *diskursus* ilmiah secara resmi melalui karya monumental G. Stanley Hall, *Adolescence: Its Psychology and Its Relations to Physiology, Anthropology, Sociology, Sex, Crime, Religion and Education*, yang diterbitkan pada tahun 1904 sebuah peristiwa yang menandai lahirnya psikologi remaja sebagai *subdisiplin* ilmiah yang otonom (Hall, 1904). Namun, jauh sebelum Hall, para filsuf telah memberikan perhatian yang serius terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan. Aristoteles, misalnya, dalam *Rhetoric* telah memberikan deskripsi yang sangat tajam tentang karakter kaum muda yang bersifat impulsif, idealistis, mudah terombang-ambing oleh emosi, dan penuh dengan hasrat yang belum terdisiplinkan sebuah gambaran yang, dalam banyak hal, masih relevan dengan pemahaman psikologi kontemporer tentang remaja (Aristotle, trans. 2007). Jean-Jacques Rousseau dalam *Émile, ou de l'Éducation* mendeskripsikan masa remaja sebagai "*kelahiran kedua*" (*second birth*) manusia saat di mana individu tidak hanya lahir sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk sosial dan moral yang penuh gejolak emosional dan pencarian identitas (Rousseau, 1762/1979). Pemaknaan filosofis terhadap masa

BAB 13

PENDIDIKAN BERBASIS KOMPETENSI

A. PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis kompetensi (*competency-based education*, disingkat *CBE*) merupakan salah satu paradigma pendidikan yang paling berpengaruh dan paling banyak diadopsi oleh sistem-sistem pendidikan di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir. Kemunculan dan perkembangan pesat paradigma ini tidak dapat dilepaskan dari konteks perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung secara masif dan akseleratif sejak paruh kedua abad ke-20, di mana tuntutan dunia kerja dan kehidupan sosial terhadap kapasitas individu mengalami transformasi yang fundamental. Dalam model pendidikan tradisional yang berbasis pada penguasaan konten dan waktu (*time-based* atau *content-based education*), keberhasilan belajar diukur terutama dari seberapa banyak pengetahuan yang dapat diserap dan direproduksi oleh peserta didik dalam ujian-ujian yang bersifat periodik, tanpa terlalu mempersoalkan apakah pengetahuan tersebut benar-benar dapat diterapkan secara efektif dalam situasi-situasi nyata di luar konteks sekolah. Kritik terhadap model ini semakin menguat seiring dengan meningkatnya kesenjangan yang nyata antara apa yang diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi dengan apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh dunia kerja, masyarakat, dan kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2006). Dalam konteks inilah pendidikan berbasis kompetensi hadir sebagai respons yang menjanjikan: alih-alih hanya mengisi kepala peserta didik dengan informasi, pendidikan berbasis kompetensi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan nyata yang dapat diandalkan dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan yang konkret dan terus berubah.

Akar intelektual dari pendidikan berbasis kompetensi dapat ditelusuri ke berbagai tradisi pemikiran pedagogis dan psikologis yang berkembang sepanjang abad ke-20. *Behaviorisme* B.F. Skinner dan para pengikutnya memberikan kontribusi awal yang penting melalui konsep-konsep seperti

BAB 14

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu isu paling krusial dan paling strategis dalam keseluruhan agenda pembangunan pendidikan nasional maupun global. Keyakinan tentang pentingnya tahun-tahun pertama kehidupan bagi perkembangan manusia sesungguhnya bukanlah hal baru; berbagai tradisi pedagogis dan kultural dari seluruh penjuru dunia telah lama mengakui bahwa masa kanak-kanak awal merupakan periode yang sangat istimewa dan sangat menentukan dalam perjalanan hidup seseorang. Namun baru dalam beberapa dekade terakhir, temuan-temuan dari ilmu saraf, psikologi perkembangan, dan ilmu ekonomi memberikan landasan empiris yang sangat kuat dan sangat meyakinkan bagi urgensi investasi dalam pendidikan anak usia dini. Studi neurosains menunjukkan bahwa otak manusia mengalami perkembangan yang paling pesat dan paling plastis dalam tiga tahun pertama kehidupan, di mana miliaran koneksi sinaptik terbentuk dengan kecepatan yang tidak akan pernah terulang lagi sepanjang sisa kehidupan manusia. Koneksi-koneksi sinaptik yang terbentuk atau tidak terbentuk pada periode ini akan membentuk arsitektur dasar otak yang menjadi fondasi bagi seluruh perkembangan kognitif, emosional, dan sosial di masa-masa berikutnya (Shonkoff & Phillips, 2000). Temuan ini memberikan justifikasi ilmiah yang sangat kuat bagi pernyataan bahwa investasi dalam pendidikan anak usia dini bukan sekadar kebijakan yang baik, melainkan merupakan salah satu investasi paling produktif yang dapat dilakukan oleh suatu bangsa dalam sumber daya manusianya.

Pemikiran tentang pendidikan anak usia dini dalam tradisi Barat dapat ditelusuri setidaknya hingga karya-karya Jan Amos Comenius pada abad ke-17, yang dalam *Didactica Magna*-nya menegaskan bahwa pendidikan harus dimulai sejak usia dini dan harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan alamiah anak. Friedrich Froebel, yang mendirikan

BAB 15

HOMESCHOOLING DAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

A. PENDAHULUAN

Homeschooling atau pendidikan berbasis rumah merupakan salah satu fenomena pendidikan paling menarik sekaligus paling kontroversial dalam lanskap sistem pendidikan kontemporer. Dalam perspektif filsafat pendidikan, *homeschooling* bukan sekadar pilihan alternatif dalam hal modalitas penyampaian pendidikan, melainkan merupakan pernyataan filosofis yang mendalam tentang hakikat pendidikan, hak orang tua, kebebasan individu, dan peran negara dalam membentuk generasi penerus bangsa. Praktik mendidik anak di rumah oleh orang tua atau keluarga sebenarnya merupakan model pendidikan tertua dalam sejarah peradaban manusia jauh mendahului institusi sekolah formal yang baru berkembang secara masif pada abad ke-19 (Gaither, 2017). Namun, sebagai gerakan pendidikan modern yang terorganisir dan memiliki landasan filosofis yang eksplisit, *homeschooling* baru berkembang secara signifikan di Amerika Serikat pada tahun 1970-an, terutama melalui karya-karya John Holt mantan guru yang kemudian menjadi kritikus sekolah formal yang paling vokal. Holt dalam bukunya *How Children Fail* (1964) menunjukkan secara detail bagaimana sekolah formal sering kali menghambat rasa ingin tahu alamiah anak dan menciptakan ketakutan serta konformitas yang merusak potensi belajar mereka, sementara dalam *Instead of Education* (1976) ia menawarkan visi alternatif di mana belajar merupakan proses yang berlangsung secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus terkungkung dalam struktur sekolah yang kaku dan birokratis (Holt, 1964, 1976). Di sisi lain, gerakan *homeschooling* juga mendapat dorongan dari komunitas-komunitas religius yang merasa bahwa sekolah formal sekuler tidak selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang ingin mereka tanamkan pada anak-anak mereka sebuah motivasi yang mencerminkan tegangan

BAB 16

PENDIDIKAN KEGURUAN

A. PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu aktor paling sentral dan paling determinatif dalam keseluruhan sistem pendidikan manusia. Di balik setiap peradaban yang maju, di balik setiap generasi ilmuwan, filosof, pemimpin, dan seniman yang membentuk sejarah, selalu terdapat guru-guru yang dengan penuh dedikasi menanamkan benih pengetahuan, keterampilan, nilai, dan inspirasi. Dalam perspektif filsafat pendidikan, profesi guru bukan sekadar pekerjaan teknis yang dapat direduksi menjadi serangkaian kompetensi yang dapat distandarisasi dan diukur secara kuantitatif melainkan merupakan panggilan hidup yang sarat dengan dimensi moral, filosofis, dan eksistensial yang paling mendalam. Socrates, yang dapat dianggap sebagai prototipe guru ideal dalam tradisi filsafat Barat, tidak pernah menerima bayaran atas pengajarannya dan tidak meninggalkan satu tulisan pun, namun pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran manusia melalui murid-muridnya seperti Plato dan Xenophon berlangsung hingga dua setengah milenium kemudian. Melalui metode dialektika atau *elenchus*-nya yang khas, Socrates menunjukkan bahwa tugas guru yang sejati bukanlah menuangkan informasi ke dalam pikiran murid yang kosong, melainkan membantu murid melahirkan pengetahuan yang sudah ada secara potensial dalam diri mereka sendiri sebuah proses yang ia sebut sebagai *maieutike* atau seni bidan intelektual (Plato, *trans.* 2002). Visi tentang guru sebagai pembimbing yang membantu proses kelahiran pengetahuan ini tetap menjadi salah satu metafora pedagogis paling kuat dan paling relevan dalam filsafat pendidikan kontemporer, karena ia menangkap dengan sangat tepat sesuatu yang esensial tentang hubungan antara guru dan murid yang tidak dapat digantikan oleh teknologi pendidikan secanggih apa pun: dimensi relasional, dialogis, dan transformatif dari pendidikan yang sejati (Buber, 1965; Noddings, 2003).

DAFTAR PUSTAKA

Arendt, H. (1961). The crisis in education. In H. Arendt, Between past and future: Six exercises in political thought (pp. 173–196). Viking Press.

Barber, M., & Mourshed, M. (2007). How the world's best-performing school systems come out on top. McKinsey & Company.

Bartholet, E. (2020). Homeschooling: Parent rights absolutism vs. child rights to education and protection. Arizona Law Review, 62(1), 1–80.

Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), Digital literacies: Concepts, policies and practices (pp. 17–32). Peter Lang.

Beauvoir, S. de. (1949/2011). The second sex (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage Books.

Beerling, R. F., Kwee, O., Mooij, J. J. A., & Van Peursen, C. A. (1988). Pengantar filsafat ilmu (Terjemahan oleh Soejono Soemargono). Tiara Wacana.

Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, B. (2021). Towards a science of character education: Frameworks for identifying and implementing effective practices. Journal of Character Education, 17(1), 1–26.

Biesta, G. J. J. (2015). Beautiful risk of education. Paradigm Publishers.

Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 5(1), 7–74. https://doi.org/10.1080/0969595980050102

Bloom, B. S. (Ed.). (1956). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain. David McKay.

Bredekamp, S., & Copple, C. (Eds.). (1997). Developmentally appropriate practice in early childhood programs (Rev. ed.). National Association for the Education of Young Children.

Brookhart, S. M., & McMillan, J. H. (2023). The role of classroom assessment in supporting student learning: Evidence from research and practice. Educational Measurement: Issues and Practice, 42(1), 15–27. https://doi.org/10.1111/emip.12527

Buber, M. (1970). I and thou (W. Kaufmann, Trans.). Scribner. (Original work published 1923).

Butler, J. (1990). Gender trouble: Feminism and the subversion of identity. Routledge.

Carr, D. (2003). Making sense of education: An introduction to the philosophy and theory of education and teaching. RoutledgeFalmer.

Chalmers, A. F. (2013). What is this thing called science? (4th ed.). University of Queensland Press.

Colnerud, G. (2015). Etik och etikutveckling i läraryrket: Reflektion och granskning. [Ethics and ethical development in teaching: Reflection and scrutiny.] Liber.

Darling-Hammond, L. (2006). Powerful teacher education: Lessons from exemplary programs. Jossey-Bass.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2022). Implications for educational practice of the science of learning and development. Applied Developmental Science, 24(2), 97–140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2019). Effective teacher professional development. Learning Policy Institute. https://doi.org/10.54300/122.311

Dewantara, K. H. (1962). Bagian pertama: Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., Many, T. W., & Mattos, M. (2016). Learning by doing: A handbook for professional learning communities at work (3rd ed.). Solution Tree Press.

Fadel, C., Trilling, B., & Bialik, M. (2022). Four-dimensional education for the future of work and society. Center for Curriculum Redesign.

Fakih, M. (2013). Kajian gender dan transformasi sosial (Cetakan ke-15). Pustaka Pelajar.

Fenstermacher, G. D. (1990). Some moral considerations on teaching as a profession. In J. I. Goodlad, R. Soder, & K. A. Sirotnik (Eds.), The moral dimensions of teaching (pp. 130–151). Jossey-Bass.

Freire, P. (1970). Pedagogy of the oppressed (M. B. Ramos, Trans.). Herder and Herder.

Freire, P. (1970/2000). Pedagogy of the oppressed (30th anniversary ed., M. B. Ramos, Trans.). Continuum.

Giroux, H. A. (1988). Teachers as intellectuals: Toward a critical pedagogy of learning. Bergin & Garvey.

Gronlund, N. E., & Waugh, C. K. (2009). Assessment of student achievement (9th ed.). Pearson.

Hardiman, F. B. (2003). Melampaui positivisme dan modernitas: Diskursus filosofis tentang metode ilmiah dan problem modernitas. Kanisius.

Hardiman, F. B. (2009). Kritik ideologi: Menyingkap pertautan pengetahuan dan kepentingan bersama Jürgen Habermas. Kanisius.

Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). Professional capital: Transforming teaching in every school. Teachers College Press.

Heckman, J. J. (2006). Skill formation and the economics of investing in disadvantaged children. Science, 312(5782), 1900–1902. https://doi.org/10.1126/science.1128898

Hikmawan, M. D. (2017). Pluralisme filsafat ilmu dan dampaknya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Jurnal Filsafat, 27(1), 1–30. https://doi.org/10.22146/jf.28171

Jalal, F., & Supriadi, D. (Eds.). (2001). Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah. Adicita Karya Nusa.

Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbudristek. (2022). Kurikulum Merdeka: Panduan penerapan dan pengembangan profil pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Koento Wibisono, S. (2005). Arti perkembangan menurut filsafat positivisme Auguste Comte. Gadjah Mada University Press.

Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. Theory into Practice, 41(4), 212–218. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2

Kuhn, T. S. (1970). The structure of scientific revolutions (2nd ed.). University of Chicago Press.

Lacey, H. (1999). Is science value free? Values and scientific understanding. Routledge.

Lankshear, C., & Knobel, M. (2008). Digital literacies: Concepts, policies and practices. Peter Lang.

Lave, J., & Wenger, E. (1991). Situated learning: Legitimate peripheral participation. Cambridge University Press.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. Teachers College Record, 108(6), 1017–1054. https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

Montessori, M. (1912/1964). The Montessori method (A. E. George, Trans.). Schocken Books.

Mulyasa, E. (2006). Kurikulum berbasis kompetensi: Konsep, karakteristik, dan penerapan. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2012). Manajemen PAUD. Remaja Rosdakarya.

Mustansyir, R., & Munir, M. (2019). Filsafat ilmu sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif pendidikan. Jurnal Filsafat, 29(2), 189–218. https://doi.org/10.22146/jf.43950

Noddings, N. (2003). Caring: A feminine approach to ethics and moral education (2nd ed.). University of California Press.

Noddings, N. (2013). Education and democracy in the 21st century. Teachers College Press.

Nugroho, R. (2011). Gender dan strategi pengarus-utamaannya di Indonesia. Pustaka Pelajar.

OECD. (2018). Teaching and learning international survey (TALIS) 2018: Conceptual framework. OECD Publishing.

OECD. (2023). PISA 2022 results: The state of learning and equity in education (Volume I). OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2016). Curriculum: Foundations, principles, and issues (7th ed.). Pearson.

PGRI. (2013). Kode etik guru Indonesia. Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia.

Piaget, J. (1952). The origins of intelligence in children (M. Cook, Trans.). International Universities Press.

Plato. (2002). Meno (G. M. A. Grube, Trans.). In J. M. Cooper (Ed.), Plato: Five dialogues (2nd ed., pp. 58–92). Hackett. (Original work published ca. 380 BCE).

Poedjawijatna, I. R. (1983). Tahu dan pengetahuan: Pengantar ke ilmu dan filsafat. Rineka Cipta.

Popper, K. R. (2002). The logic of scientific discovery. Routledge.

Qadir, C. A. (2018). Peran filsafat ilmu dalam pengembangan pendidikan berkualitas. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 3(1), 45–62.

Reimers, F. M., & Schleicher, A. (2021). A framework to guide an education response to the COVID-19 pandemic of 2020. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/6ae28e80-en

Rogers, C. R. (1969). Freedom to learn: A view of what education might become. Merrill.

Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme. Garudhawaca.

Sadker, D., & Zittleman, K. R. (2009). Still failing at fairness: How gender bias cheats girls and boys in school and what we can do about it. Scribner.

Santrock, J. W. (2011). Child development (13th ed.). McGraw-Hill.

Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2000). From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development. National Academy Press.

Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. Harvard Educational Review, 57(1), 1–22. https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411

Sockett, H. (1993). The moral base for teacher professionalism. Teachers College Press.

Spady, W. G. (1994). Outcome-based education: Critical issues and answers. American Association of School Administrators.

Sudarminta, J. (2002). Epistemologi dasar: Pengantar filsafat pengetahuan. Kanisius.

Suriasumantri, J. S. (2010). Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer (Cetakan ke-20). Pustaka Sinar Harapan.

Suryadi, A., & Idris, E. (2004). Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. Genesindo.

Suyanto, S. (2005). Dasar-dasar pendidikan anak usia dini. Hikayat Publishing.

Syamsuddin, A. R. (2015). Filsafat ilmu dan metodologi kajian dalam pendidikan. Jurnal Ilmu Pendidikan, 21(2), 101–115.

Taber, K. S. (2021). Philosophical and methodological considerations in educational research. In K. S. Taber & B. Akpan (Eds.), Science education: An international course companion (2nd ed., pp. 59–73). SensePublishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6300-749-8_5

The Liang Gie. (1999). Pengantar filsafat ilmu. Liberty.

Tilaar, H. A. R. (2002). Membenahi pendidikan nasional. Rineka Cipta.

Tomlinson, C. A. (2014). The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners (2nd ed.). ASCD.

Tong, R. (2009). Feminist thought: A more comprehensive introduction (3rd ed.). Westview Press.

Umar, N. (2001). Argumen kesetaraan gender: Perspektif Al-Quran. Paramadina.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Republik Indonesia.

UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO Publishing. https://doi.org/10.54675/ASYM7560

Unterhalter, E. (2022). The many meanings of quality education: Politics of targets and indicators in SDG 4. Global Policy, 10(S1), 39–51. https://doi.org/10.1111/1758-5899.12609

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). Understanding by design (2nd ed.). ASCD.

World Bank. (2018). Indonesia: Investing in people the role of teachers. World Bank Group.

Wortham, S. C. (2010). Early childhood curriculum: Developmental bases for learning and teaching (5th ed.). Pearson.

Yulianti, D., & Wiyanto. (2020). Integrasi filsafat ilmu dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembaca. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 6(1), 13–24. https://doi.org/10.21831/jipi.v6i1.29751

Zawacki-Richter, O., Marin, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2022). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education: Where are the educators? International Journal of Educational Technology in Higher Education, 19(1), 1–27. https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0

GLOSARIUM

A

Aksiologi

Cabang filsafat yang membahas nilai, etika, dan tujuan dalam pendidikan serta penggunaan ilmu pengetahuan.

B

Berpikir Kritis

Kemampuan mengkaji, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara logis dan mendalam.

C

Capaian Pembelajaran

Hasil yang diharapkan dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

D

Deskriptif (Statistik)

Metode statistik untuk menggambarkan dan menyajikan data secara sistematis.

E

Epistemologi

Cabang filsafat yang mengkaji sumber, struktur, dan validitas pengetahuan.

F

Filsafat Pendidikan

Kajian filosofis tentang hakikat, tujuan, dan nilai-nilai dalam pendidikan.

G

Globalisasi Pendidikan

Proses integrasi pendidikan dalam konteks dunia global yang dipengaruhi teknologi dan budaya.

PROFIL PENULIS



Dr.Ambo Sakka, M.Pd. adalah seorang akademisi dan dosen dengan jabatan Lektor Kepala yang memiliki kepakaran dalam bidang administrasi dan manajemen pendidikan, serta didukung oleh latar belakang keilmuan di bidang statistika dan probabilitas. Ia menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2012, setelah sebelumnya meraih gelar magister pendidikan dari Universitas Negeri Makassar dan pendidikan sarjana di Universitas Halu Oleo. Sejak memulai karier akademiknya, ia aktif dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi, khususnya dalam pengajaran metodologi penelitian dan penelitian kuantitatif di Universitas Lambung Mangkurat. Selain itu, ia juga terlibat dalam berbagai penelitian strategis, terutama yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, termasuk kajian tentang standarisasi sumber daya majelis taklim dan perencanaan pendidikan nonformal di Kabupaten Tanah Bumbu.

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	Dr. Ambo Sakka, M.Pd.
NIDN	9990632133
NIP	196512311992031034
Tempat, Tanggal Lahir	Kadai, 01 Agustus 1965
Jenis Kelamin	Laki-laki
Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
Pangkat/Golongan	Pembina Utama Madya (IV/d)
Perguruan Tinggi	Universitas Lambung Mangkurat
Email	ambo_sakka@ulm.ac.id
Alamat	Jl. Perdagangan Komplek HKSN Blok 7D No. 30, Alalak

B. Riwayat Pendidikan

Jenjang	Perguruan Tinggi	Bidang Ilmu	Tahun Lulus
S3	Universitas Negeri Jakarta	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan	2012
S2	Universitas Negeri Makassar	Pendidikan Matematika	1998
S1	Universitas Halu Oleo	Pendidikan Matematika	1994

C. Bidang Keahlian

No	Uraian	Keterangan
1	Rumpun Ilmu	Ilmu Formal
2	Bidang Keahlian Utama	Administrasi/Manajemen Pendidikan
3	Bidang Pendukung	Statistika dan Probabilitas

Pendidikan selalu mengalami perkembangan mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Perubahan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, serta berbagai persoalan sosial menghadirkan tantangan baru yang menuntut pemahaman lebih mendalam mengenai hakikat pendidikan, tujuan pembelajaran, dan peran manusia dalam membangun peradaban. Filsafat pendidikan memberikan landasan berpikir untuk memahami perubahan tersebut secara rasional, kritis, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. *Filsafat Pendidikan Kontemporer* membahas berbagai pokok pemikiran yang menjadi dasar pengembangan ilmu pendidikan sekaligus menghubungkannya dengan persoalan-persoalan pendidikan masa kini. Pembaca akan menemukan pembahasan mengenai filsafat ilmu, sarana berpikir ilmiah, logika, bahasa, matematika, dan statistika sebagai fondasi pengembangan ilmu pengetahuan.

Buku ini juga mengulas berbagai tema yang berkaitan dengan praktik pendidikan, meliputi evaluasi pendidikan, pendidikan nilai, psikologi remaja, pendidikan berbasis kompetensi, pendidikan anak usia dini, *homeschooling*, pendidikan keguruan, serta berbagai isu yang berkembang dalam dunia pendidikan. Seluruh pembahasan disusun secara runtut sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai hubungan antara pemikiran filosofis dan praktik pendidikan.

Buku ini hadir sebagai sarana membantu pembaca memahami bahwa pendidikan bukan sekadar proses penyampaian pengetahuan, melainkan ikhtiar membentuk manusia yang memiliki kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara bijaksana. Pemahaman terhadap filsafat pendidikan diharapkan dapat memperluas cara pandang dalam menyikapi berbagai persoalan pendidikan sekaligus menjadi dasar dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna. Serta mendorong lahirnya praktik pendidikan yang berpijak pada nilai, etika, dan tanggung jawab dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Pendidikan & Metodelogi

ISBN 978-634-317-098-3

9 786343 170983